

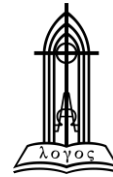
dalam kemampuan maupun sumber daya, untuk menolong dan berbuat baik kepada orang lain.

Yesus mengajarkan bahwa sebagai pengikut-Nya, kita dipanggil bukan hanya untuk berbagi kelebihan, tetapi juga untuk menelan kejahatan yang kita alami. Sesuatu yang hanya Tuhan berhak menuntut karena Dialah yang telah menelannya terlebih dahulu di dunia, bahkan hingga di kayu salib. Tuntutan Injil ini berbeda dengan tuntutan hukum; manusia hanya mampu menuntut keadilan, sedangkan kuasa Injil memberi kita kemampuan untuk mengampuni dan menelan kepahitan dari orang lain. Tuntutan ini diberikan kepada mereka yang telah mengalami kuasa Injil, yang telah merasakan pengampunan dan kegelapan mereka dihapus oleh Tuhan sehingga mereka dapat meneladani tindakan Tuhan bagi orang lain. Namun, kuasa ini bukan berasal dari kemampuan manusia sendiri, melainkan dimungkinkan melalui Roh Kudus dalam hidup kita, sebagaimana Paulus menyatakan bahwa mengenal Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya memerlukan kesediaan untuk rela menanggung kematian-Nya, yang menjadi solusi bagi dunia. Inilah yang Paulus katakan di Filipi 3:10. Yang kuhendaki adalah mengenal Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya. Tetapi untuk mengenal kuasa kebangkitan Yesus, kita mesti rela menerima kematian-Nya. Tetapi inilah solusi yang dunia butuhkan.

Ketika merenungkan bagian ini, saya teringat musikal terkenal *Les Misérables*, berdasarkan novel Victor Hugo tahun 1862, yang menggambarkan kehidupan para “*wretched*” atau orang-orang yang menderita. Mereka menderita karena ketidakadilan sosial, tekanan militer, kemiskinan, maupun kejahatan mereka sendiri, mencerminkan dunia yang jatuh dalam dosa.

Dalam cerita ini, manusia mencoba berbagai cara untuk mengatasi penderitaan tersebut. Tokoh Javert menunjukkan pendekatan hukum, menegakkan keadilan dengan menangkap dan menghukum orang jahat, tetapi tetap gagal menyelesaikan masalah. Ada juga pendekatan revolusi untuk menyingkirkan pemerintah jahat, namun kekerasan dan pertumpahan darah tetap terjadi, mengingatkan pada revolusi Perancis dan munculnya Napoleon sebagai pengganti raja, sehingga situasi tetap sama. Solusi melalui keadilan sosial pun tidak memadai, karena bantuan finansial sering disalahgunakan, sehingga ketidakadilan dan penderitaan tetap berlanjut.

Cerita *Les Misérables* mengingatkan kita pada perkataan Yesus bahwa orang miskin selalu ada padamu, menunjukkan bahwa masalah ini bukan sekadar ketidakadilan sosial, tetapi masalah dosa. Dalam cerita tersebut, harapan muncul melalui tindakan belas kasihan terhadap tokoh utama, seorang narapidana yang dibebaskan dengan masa percobaan. Meskipun ia kembali mencuri untuk bertahan hidup, korban yang dicurinya justru menunjukkan kemurahan hati, bahkan memberikan lebih dari yang dicuri. Tindakan ini melambangkan ajaran Yesus dan memberi transformasi pada tokoh utama, menjadikannya satu-satunya karakter yang tidak “*wretched*”. Ia bukan karena memiliki kekuasaan besar, melainkan karena rela berkorban bagi orang lain. Inilah yang Yesus ingin kita alami: menjadi bagian dari Kerajaan Surga, menerima kuasa-Nya, mengenal Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya, dengan siap menyangkal diri dan mengalami kematian-Nya. Kuasa ini bukan dari diri kita, tetapi dari Tuhan yang memberikannya.



Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

Eksposisi Matius (84) - “Kuasa Kerajaan Surga”

Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:38-42

Yesus dalam khotbah di bukit tampak seakan menentang hukum Musa tentang “mata ganti mata,” padahal sebenarnya tidak demikian. Hukum yang disebut *Lex Talionis* ini adalah hukum pembalasan yang penting pada zamannya. Meski sering dikritik oleh pembaca modern sebagai kejam, hukum ini harus dipahami dalam konteks sejarah. Musa bukanlah yang pertama menetapkannya, sebab kebudayaan maju seperti Babilon sudah memiliki aturan serupa ratusan tahun sebelumnya. Justru hukum ini menjaga agar keadilan ditegakkan. Jika seseorang mencungkil mata orang lain, ia juga harus menanggung akibat yang setimpal, sehingga kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh yang kuat. Tanpa hukum ini, yang kuat akan berbuat semena-mena, sementara yang lemah hanya dipenuhi amarah dan dendam. Akibatnya, sebuah masyarakat tidak mungkin berkembang menjadi maju.

Dalam kebudayaan kuno, balas dendam antar suku sering terjadi tanpa henti, sehingga menghambat kemajuan mereka. Karena itu, hukum “mata ganti mata” hadir sebagai hukum yang bijaksana untuk membatasi pembalasan dan menjaga keadilan. Musa membedakan dua jenis hukum: hukum konsekuensial, yaitu aturan yang mengatur akibat dari pelanggaran, dan hukum penciptaan, yaitu hukum dasar yang sudah Tuhan tanamkan sejak penciptaan, seperti larangan berdusta, melukai, atau mencabut mata orang lain. Hukum ini sebenarnya sudah dimengerti manusia meskipun belum dinyatakan secara langsung oleh Tuhan, dan keberadaannya penting agar kehidupan dapat berjalan dan berkembang dengan baik. Namun kenyataannya, sejak awal manusia justru melanggar. Perintah sederhana Tuhan untuk jangan memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat pun gagal ditaati, sehingga lahirlah banyak pelanggaran lain terhadap hukum ciptaan. Akibatnya, manusia saling menyakiti, membunuh, berkata dusta, hingga jatuh dalam perzinahan dan perselingkuhan.

Dan inilah yang terjadi, manusia sudah jatuh ke dalam dosa dan pelanggaran terjadi. Sehingga Tuhan melalui Musa memberikan hukum yang bersifat konsekuensial, yaitu hukum yang muncul sebagai akibat dari pelanggaran untuk mencegah keadaan menjadi semakin kacau. Di sini terlihat kasih Tuhan, sebab Ia bisa saja membiarkan

manusia binasa, tetapi Ia tetap memberi hukum untuk melindungi. Namun, hukum konsekuensial ini tidak menyelesaikan masalah, hanya menjaga agar kerusakan tidak semakin parah, seperti tambalan pada ban bocor yang membuatnya masih bisa dipakai walau tidak sempurna. Ketika Yesus datang, Ia tidak sekadar kembali pada hukum konsekuensial, melainkan mengajak manusia kepada hukum creational, yaitu maksud awal Tuhan dalam memberi hukum. Yesus bukan hanya menambal, tetapi memberikan “ban yang baru.” Karena itulah Yesus mengarahkan kita pada hukum penciptaan. Tetapi Yesus juga tahu pentingnya hukum konsekuensial. Apa yang tidak bisa dicapai oleh hukum konsekuensial, itulah yang diberikan oleh Yesus kepada pengikut-pengikut-Nya.

Hukum “mata ganti mata” yang diberikan Musa bukan untuk mendorong pembalasan dendam, melainkan untuk membatasinya agar tidak berlebihan. Dalam dunia yang jatuh dalam dosa, pembalasan sering menjadi lipat ganda, seperti contoh keturunan Kain, Lamekh, yang membalas sampai tujuh kali lipat. Hukum Musa menetapkan bahwa jika seseorang mencungkil mata orang lain, harus ada akibatnya, tetapi hanya satu mata sebagai ganti satu mata, sehingga keadilan tetap ditegakkan tanpa menimbulkan dendam berantai. Selain itu, hukum ini juga menegakkan keadilan: mata raja sama berharganya dengan mata rakyat biasa, sehingga penguasa pun tidak bisa menghindari konsekuensi. Prinsip ini, yang disebut *the rule of law*, menempatkan hukum di atas penguasa, dan di dalam keadaan inilah suatu kebudayaan bisa berkembang dan maju.

Hukum Musa tentang “mata ganti mata” adalah hukum yang manusia berdosa mampu lakukan untuk menjaga keadilan. Ketika Yesus datang, Ia tidak menentang hukum ini, karena hukum itu sendiri berasal dari Tuhan dan Yesus adalah Tuhan. Namun Yesus membawa sesuatu yang jauh melampaui dunia berdosa: kuasa Kerajaan Surga. Suatu kuasa yang tidak bisa dimengerti oleh dunia. Kasih yang ada di dunia berbeda. Biasanya, kasih bersifat berpusat pada diri atau *quid pro quo*, timbal balik. Manusia menolong atau memberi bukan semata-mata untuk kebaikan orang lain, tetapi karena ada keuntungan atau balasan bagi dirinya. Contohnya, seseorang menolong agar nanti dibalas, memberi hadiah agar menerima

hadiah kembali, atau berbuat baik agar dipercaya dan mendapat kemudahan dalam bisnis atau status. Bahkan kasih dalam hubungan atau keluarga sering bersifat timbal balik. Kasih dunia seperti bumerang: dilempar untuk kembali kepada diri sendiri.

Sekarang kita bisa melihat banyak orang sering kecewa ketika kasih yang mereka berikan tidak dibalas, misalnya orang tua yang merasa dikecewakan anaknya karena tidak memelihara mereka di masa tua. Padahal, kasih orang tua yang tulus sejatinya mencerminkan kasih Allah, kasih yang memancar tanpa mengharapkan balasan. Jika kasih manusia seperti bumerang yang dilempar untuk kembali, kasih Allah seperti matahari yang terus bersinar, memberi energi tanpa meminta imbalan. Tuhan sendiri tidak membutuhkan ciptaan, tetapi menciptakannya karena kasih-Nya yang memancar keluar, terus menerangi dan menopang kehidupan. Kasih Tuhan tidak hanya memancar, tetapi juga menyerap kegelapan, menerima, dan menelan kejahatan.

Yesus menjelaskan kuasa Kerajaan Surga melalui tiga contoh: memberi pipi kiri ketika ditampar pipi kanan, menyerahkan jubah ketika baju diminta, dan berjalan dua mil ketika diminta satu mil. Sekilas, perkataan ini bisa membingungkan jika tidak dipahami dalam konteksnya. Karena itu, setiap contoh perlu dilihat dalam latar yang benar agar makna ajaran Yesus menjadi jelas. Setelah itu barulah kita bisa melihat bagaimana pengajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan kita sekarang. Karena sekilas membaca kita sadar kasus-kasus seperti ini jarang kita temui di zaman ini.

Pertama Yesus berkata, kalau ada yang menampar pipi kananmu, berikan juga pipi kirimu. Tamparan pada pipi kanan ini bukan tamparan biasa, melainkan tamparan dengan punggung tangan yang bersifat menghina dan menantang. Rasa sakitnya bukan terutama di pipi, melainkan di hati, karena menyentuh harga diri seseorang. Tamparan di pipi mungkin hanya terasa sebentar, tetapi luka di hati bisa bertahan lama. Oleh sebab itu, tamparan pada pipi kanan menjadi lambang dari rasa sakit hati yang begitu dalam. Walaupun mungkin tidak ada orang yang menampar pipi kanan kita setiap hari, namun kita semua pasti pernah mengalami sakit hati yang serupa dalam hidup ini. Dalam relasi hidup, sering kali kita mengalami sakit hati justru dari orang-orang terdekat, seperti pasangan, orang tua, anak, sahabat, rekan kerja, atau atasan. Semakin dekat hubungan itu, rasa sakitnya pun semakin dalam. Dari pengalaman itu timbul dorongan untuk

Ringkasan khotbah 1225/1398 belum diperiksa pengkhotbah

membalas, agar orang yang menyakiti merasakan hal yang sama, bahkan lebih. Perasaan ini tampak wajar karena di dalam diri kita ada rasa keadilan. Namun, ketika kita membalas, sesungguhnya kita sedang menukar kejahatan dengan kejahatan, kekerasan dengan kekerasan, dan kepahitan dengan kepahitan. Seperti kegelapan yang terus mengalir, sakit hati yang dibalas dengan sakit hati akan berpindah dari satu orang ke orang lain. Jika tidak bisa membalas kepada atasan, kita mungkin melampiaskannya kepada bawahan, lalu berlanjut lagi ke orang lain, hingga kegelapan itu semakin meluas dan membuat hidup kita makin gelap.

Sering kali rasa keadilan kita berpusat pada diri sendiri. Jika melihat ketidakadilan menimpa orang lain, kita cenderung tidak terlalu peduli, berbeda jika hal itu terjadi pada diri kita. Inilah keterbatasan manusia dalam dosa. Namun Yesus mengajarkan bahwa Ia memberikan kuasa kerajaan surga, yaitu kuasa yang membuat kita tidak hanya memikirkan diri sendiri dan yang mampu menghentikan aliran kegelapan. Dalam kerajaan surga, kejahatan tidak dibiarkan terus mengalir, melainkan langsung diserap. Yesus mengajarkan murid-murid-Nya bahwa ketika menerima kejahatan, mereka memiliki kuasa untuk menghentikan dan menelannya. Kuasa ini tidak dimengerti dunia, dan hanya dapat dijalani dengan penyangkalan diri.

Yesus tidak sedang mengajarkan kita untuk pasrah tanpa akal, seolah rela diperlakukan semena-mena tanpa membela kebenaran. Ketidakadilan tetap perlu dinyatakan, seperti yang Yesus sendiri alami saat diadili secara tidak adil. Satu-satunya yang benar justru dihakimi oleh orang-orang yang tidak benar. Dalam pengadilan itu, kebencian dan kepahitan nyata terlihat pada mereka yang menangkap dan mengadili-Nya, sementara Yesus tetap tenang. Ketika ditampar, Ia tidak membalas ataupun memberikan pipi yang satu lagi, tetapi menegur dengan pertanyaan: jika Ia berkata benar, mengapa Ia dipukul? Dengan itu, Yesus menyatakan ketidakadilan yang terjadi. Namun, Ia sungguh menjalankan ajaran-Nya, bukan hanya memberi pipi yang lain, melainkan menyerahkan seluruh diri-Nya. Andai Ia membalas, semua orang di situ bahkan seluruh dunia akan binasa, sebab Ia tidak akan naik ke kayu salib. Sebaliknya, Yesus menyerap kegelapan itu dan terus melangkah untuk menanggung kegelapan seluruh dunia. Inilah kekuatan yang tidak dimiliki dunia.

Aplikasinya bagi kita adalah menyadari bahwa kita pasti akan mengalami sakit hati karena disakiti orang lain. Saat itu terjadi, Yesus mengingatkan bahwa kita memiliki kuasa kerajaan Allah.

Ketidakadilan memang harus diperjuangkan, tetapi ketika menimpa diri kita, kita tidak perlu terjebak dalam sikap yang berpusat pada diri sendiri. Sebaliknya, kita dipanggil menjadi agen yang menyerap kejahatan dan kepahitan. Sering kali orang yang menyakiti sesungguhnya juga sedang terluka. Dalam situasi itu, kuasa kerajaan Surga bekerja. Seperti dalam kisah fiksi Forrest Gump yang tidak terikat pada penghinaan, namun Yesus menawarkan lebih dari sekadar cerita. Ia sungguh memberikan kuasa kerajaan Surga, kuasa melawan kejahatan tanpa membalas dengan kejahatan, kuasa untuk menyerap kejahatan dan kegelapan.

Yesus memberi contoh kedua dalam ayat 40: “Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu.” Terjemahan yang lebih tepat adalah jika seseorang menuntut bajumu, berikan juga jubahmu. Hal ini berkaitan dengan hukum Musa dalam Keluaran 22:25-27, di mana jika seseorang berhutang dan jubahnya dijadikan gadai, jubah itu harus dikembalikan sebelum matahari terbenam karena menjadi satu-satunya penutup tubuhnya. Istilahnya jubah melambangkan hak asasi yang tidak boleh dipisahkan dari seseorang. Musa menetapkan hukum ini untuk mencegah eksploitasi berlebihan terhadap orang miskin yang berhutang. Jadi, jubah adalah hak yang tidak dapat dicabut atau tidak boleh dilepas. Di zaman sekarang, persoalan ini bisa disejajarkan dengan perdebatan mengenai hak asasi manusia. Meski dunia sering ribut tentang hak asasi manusia, sebenarnya jika kita tanya atau pikirkan, tidak ada konsensus jelas asal-usulnya. Tetapi Alkitab menegaskan bahwa hak-hak ini berasal dari Tuhan yang menciptakan manusia dan memberikan hak-hak yang esensial.

Yesus mengajarkan bahwa bahkan hak yang paling mendasar, yang secara hukum tidak boleh dirampas, bisa kita lepaskan karena kita percaya Bapa di Surga akan memelihara kita. Banyak orang mati-matian mempertahankan haknya karena merasa tidak ada yang melindungi mereka, padahal mereka tidak melihat tangan Tuhan yang bekerja. Bagi diri kita sendiri, Yesus mengajarkan kita bisa rela melepaskan hak itu, meskipun tetap dipanggil untuk memperjuangkan hak orang lain yang dirampas. Ajaran ini memang tampak tinggi dan sulit, tetapi Yesus sendiri telah melakukannya. Ia bukan hanya memberikan pipi kiri ketika ditampar, melainkan memberikan seluruh diri-Nya di kayu salib. Bahkan saat jubah-Nya diambil dan diundi, Ia tidak menolak, melainkan tetap melangkah menuju salib dalam kuasa kasih dan Kerajaan Surga.

Contoh ketiga yang Yesus ajarkan adalah mengenai berjalan 1 mil. Yesus berkata, jika seseorang menyuruhmu berjalan 1 mil, berjalanlah 2 mil. Bagi pembaca modern, hal ini mungkin terdengar aneh, tapi konteksnya penting. Saat itu, orang Israel sedang dijajah Romawi, dan prajurit Romawi diperbolehkan meminta rakyat setempat untuk membantu membawa peralatan berat atau ransum sejauh satu mil. Setelah satu mil, tugas rakyat selesai, dan jika tidak ada orang lain, prajurit harus membawa sendiri. Aturan ini memang memberatkan, meski prajurit sedang menjalankan tugas negara, mirip dengan kewajiban militer di zaman modern yang tetap patut dihargai. Ketika mendengar ajaran ini, banyak orang mungkin merasa enggan atau keberatan. Mereka bisa berpikir, “Kenapa saya yang harus repot?” atau menjadi malas menolong, walaupun sebenarnya ada kewajiban yang harus dilakukan. Bagi orang Yahudi saat itu, hal ini semakin sulit karena prajurit Romawi adalah penjajah, sehingga memaksa mereka menolong terasa menyakitkan hati. Namun Yesus mengajarkan sesuatu yang luar biasa: jika seseorang meminta kamu berjalan satu mil, kamu harus rela berjalan dua mil, melebihi apa yang diwajibkan hukum.

Setiap dari kita mungkin memiliki pimpinan di dalam hidupnya, baik di keluarga, pekerjaan, sekolah, gereja, maupun negara. Yesus mengajarkan agar kita tidak malas mendukung pimpinan dan pemerintah, bahkan mereka yang tidak kita sukai, selama permintaan mereka tidak melanggar hukum Allah. Jika mereka meminta sesuatu yang sepatutnya, kita tidak hanya melakukannya, tetapi bahkan memberikan lebih dari yang diminta, sebagai wujud kasih dan dukungan. Semua contoh yang Yesus berikan memang berat untuk dijalani, namun itulah tuntutan dan kuasa yang dimaksud dalam Injil.

Sebelum menutup bagian ini, perlu dicatat bahwa tuntutan dan kuasa Injil hanya bisa diberikan oleh Tuhan. Hanya Yesus yang berhak menuntut kita untuk menjalankan tuntutan Injil; manusia tidak dapat saling menuntut hal itu satu sama lain. Artinya, mendengar Firman Tuhan bukan berarti kita bisa memaksa orang lain untuk memaafkan atau bersikap seperti yang diajarkan. Tuhan yang menuntut karena Dia telah memberikan segalanya secara cuma-cuma kepada kita, badan kita, hidup kita, dan bahkan udara yang kita hirup sebagai anugerah. Karena pemberian Tuhan itu gratis dan penuh kasih, Dia menantang kita untuk menggunakan kelebihan yang kita miliki, baik